

Kepemimpinan Perempuan Perspektif Hadis

Agnes Widiana
Ahwaliyah
Andriansyah
Arif Maulana
Ayu Musalamah Fajrin
Cameliasari
Devia Nurfitri
Dhika Surya Dinata
Dinda Diniha Martini
Ikhsan Yudi Taufik
Jaelan Shoheh

Jurusan Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Pembimbing:
Dr. Wahyudin Darmalaksana, M.Ag

A. Pendahuluan

Pendahuluan meliputi dua hal, berpikir induktif dan berpikir deduktif.

1. Berpikir Induktif

Allah menciptakan wanita tidak sama dengan lelaki. Allah menjadikan derajat wanita tiga kali lebih tinggi dari lelaki. Ada tugas besar yang diemban wanita, wanita itu yang melahirkan pemimpin-pemimpin dari rahim mereka dan bukan dari jabatan mereka. Jika wanita kembali kefitrahnya maka negara ini akan jadi negara yang besar dan sejahtera. Karena dibalik pemimpin-pemimpin besar ada ibu yang luar biasa dibelakangnya. Islam sangat menghormati wanita (Ayu, 2019)

Peran wanita secara sederhana (Suwondo, 1981) :

- a. Sebagai warga negara dalam hubungannya dengan hak-hak dalam bidang sipil dan politik, termasuk perlakuan terhadap wanita dalam partisipasi tenaga kerja; yang dapat disebut fungsi ekstern;
- b. Sebagai ibu dalam keluarga dan istri dalam hubungan rumah tangga; yang dapat disebut fungsi intern.



Perempuan boleh-boleh saja jika ingin memerankan peran ganda asalkan ia mampu menjalankan peran tersebut dengan adil serta mampu menjadi dirinya sendiri. Begitupun jika dilihat dari pandangan agama, bahwa tidak ada larangan perempuan mengerjakan pekerjaan laki-laki (Dhika, 2019).

Partisipasi politik bagi kaum wanita perlu mendapatkan penjelasan. Dalil agama yang melarang perempuan menjadi pemimpin adalah hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah, bahwa “tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan. Secara logis, dalil tersebut memang tidak memperbolehkan seorang wanita menjadi pemimpin. Namun, apabila ditelaah lagi, kaum wanita pun diperbolehkan menjadi pemimpin ketika musyawarah dilakukan dan hasilnya ada wanita yang terpilih menjadi seorang pemimpin dan memiliki keterampilan dan prestasi (Ikhsan, 2019).

Maksud dari kutipan di atas yaitu bahwa perempuan sebagai pemimpin dalam hadits Nabi saw. yaitu bahwa tidak akan benar jika semua urusan di dunia atau urusan kaum muslim diurus oleh perempuan, hal itu akan menyebabkan sebuah masalah dan ketidakberuntungan. Dan para ahli fiqih memberikan argumen yang diperkuat oleh hadits tersebut. Argumen tersebut yaitu perempuan adalah makhluk yang kurang akal dan labil mentalnya. Sehingga tertutup peluang bagi perempuan untuk menempati jabatan pimpinan pada segala bidang yang mengurus urusan orang banyak.

Dalam hal ini penulis merasa tidak adil atau tidak setuju karena bukan hanya ikut merasakan sebagai wanita tetapi bila seorang wanita diberikan suatu kesempatan untuk menjadi seorang pemimpin dan ikut serta dalam kepemimpinan itu maka akan timbul perasaan dalam diri wanita tersebut rasa kepemimpinan, dan akan bekerja sesuai dengan sebaik-baiknya. Memang perempuan memiliki sisi sikap yang kurang akal dan labil mentalnya tetapi dari kedua sisi tersebut hendaknya dilihat dari masalah yang sedang wanita hadapi bukan dari sudut pandang terhadap penampilan *cover* saja. Karena dalam suatu contoh, dalam satu keluarga ketika seorang ayah yang menjadi pemimpin dalam keluarga, dan ayah tersebut meninggal maka seorang ibu yang meneruskan kepemimpinan dalam keluarga tersebut untuk terciptanya keluarga yang utuh (Camelia, 2019).

Wanita memiliki peranan yang hebat :

- a. Wanita sebagai isteri menjadi partner, motivator, dan penasehat suami. Sekuat apapun seorang laki-laki pasti membutuhkan seorang wanita untuk menjadi pelipur lara, motivator, karena sumber kebahagiaan ada pada wanita.
- b. Wanita sebagai ibu menjadi pendidik di institut keluarga dimana ikatan batin antara ibu dan anak, adanya interaksi, anak akan sesering mungkin mengambil contoh dari setiap tingkah laku yang diajarkan ibunya.
- c. Wanita sebagai masyarakat menjadi tiang negara. Berdasarkan rekam peran ibu di keluarga, maka jelaslah bahwa wanita merupakan suatu tumpuan pada masyarakat yang strategis dalam melahirkan anak-anak yang berguna bagi negara (Arif, 2019).

2. Berpikir Deduktif

Penjelasan tentang “wanita” dalam bahasa Arab mempunyai konotasi inferior atau lemah lembut, pelupa, penghibur, akalnya kurang, berlawanan

dengan “laki-laki” yang dalam bahasa Arab berkonotasi superior atau cerdas, berpikir, dan kuat (Subhan, 1999). Tampaknya pandangan tersebut didukung oleh tekstual QS. Al-Nisa (4): 34 bahwa:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ إِنِّ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

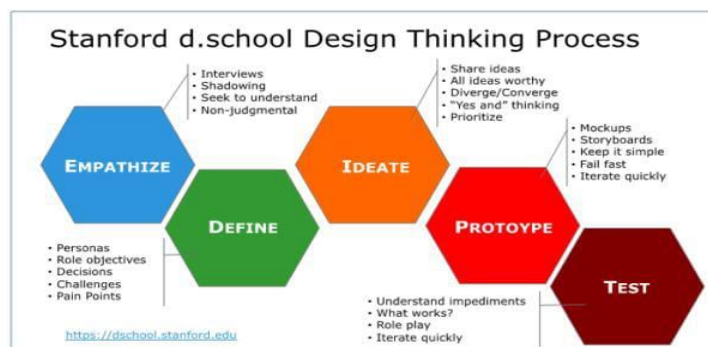
Artinya:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar” (R.I., 2002).

B. Metode

Tulisan ini dibahas dengan menggunakan metode design thinking (Richard, Devinney, & Yip, 2009) melalui langkah-langkah berikut ini:

1. Empathize
2. Define
3. Ideate
4. Prototype
5. Test



C. Hasil Diskusi

Ada dua fokus utama pembahasan inti dalam tulisan ini.

1. Gender

Gender merupakan suatu konsep yang digunakan untuk membedakan antara perempuan dengan laki-laki secara budaya. Dimana perempuan dan laki-laki mempunyai peran yang berbeda. Perempuan dikenal dengan sosok ke ibu-ibuannya, lemah lembut, mengutamakan perasaannya. Sedangkan laki-laki

menggunakan berfikir rasional, logika, dan tidak menggunakan perasaan (Dinda, 2019)

Perempuan dikatakan menderita karena suaminya boleh menikah lebih dari satu wanita sampai empat sebagai sebuah stigma. Tidak dapat disangkal bahwa stigma itu memang merendahkan status perempuan, yang sesungguhnya sederajat dengan laki-laki. Seorang pria yang ingin menikahi wanita lebih dari satu harus bisa bersifat adil, baik adil dalam perasaan, nafkah, dan lain sebagainya. Jika tidak sanggup maka tetapkan dengan wanita pertama yang ia nikahi pertama kali dan jangan melakukan poligami (Ahwaliyah, 2019). Bukan tidak layak bagi seorang wanita untuk menjadi pemimpin formal, namun jika masih ada laki-laki yang berkompeten maka laki-laki yang lebih didahulukan, mengingat wanita cenderung lebih menggunakan perasaan dalam menentukan kebijakan (Zaelan, 2019).

2. Kepemimpinan

Dalil agama yang melarang perempuan menjadi pemimpin adalah hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah, bahwa "Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan." Dalam hal ini hampir seluruh ahli fiqih yang melarang keterlibatan perempuan sebagai pemimpin menggunakan hadis tersebut sebagai dalil. Belakangan mereka memberikan argumen penguat bahwa perempuan adalah makhluk yang kurang akalannya dan labil mentalnya. Sehingga tertutup peluang bagi perempuan untuk menempati jabatan pimpinan pada segala bidang yang mengurus urusan orang banyak (Syafi'iah, 2000).

Wanita banyak diragukan dalam melakukan segala hal, termasuk dalam menjadi seorang pemimpin, dikarenakan wanita lebih mengedepankan perasaan dibanding logika. Tetapi keraguan ini dapat dibantah dengan keterampilan dan prestasi yang dicapainya. Dalam melakukan sesuatu wanita lebih teliti dan rapih, hal itu sesuai dengan kepribadian mereka (Devia, 2019). Di dalam kepemimpinan baik dilakukan oleh wanita maupun laki-laki memiliki tujuan yang sama hanya saja yang berbeda dilihat segi perasaan sebagaimana menurut psikologi bahwa lelaki lebih menggunakan logika (Andri, 2019). Mengutip dari pengertian kepemimpinan menurut Kimbal Young, kepemimpinan merupakan suatu bentuk kemampuan individu untuk mengajak orang lain untuk melakukan suatu hal dengan adanya penerimaan oleh kelompoknya, dan mampu melakukan keahlian saat situasi atau keadaan tertentu (Agnes, 2019).

D. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa perempuan diperbolehkan menjadi kepala negara atau kepala pemerintahan. Selama dalam suatu negara, dimana sistem pemerintahan berdasarkan musyawarah. Seorang kepala negara tidak lagi harus bekerja keras sendirian, tetapi dibantu oleh tenaga-tenaga ahli sesuai dengan bidang masing-masing menteri dan staf ahlinya. Karena itu, tidak ada halangan bagi seorang perempuan untuk menjadi kepala negara atau kepala pemerintahan yang penting adalah perempuan yang diangkat untuk menduduki jabatan itu, mampu untuk menjalankan tugas-tugasnya.

Daftar Pustaka

- Budiardjo, M. (1981). *Partisipasi dan Partai Politik : Sebuah bunga rampai*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kartono, K. (1983). *Pemimpin dan Kepemimpinan : Apakah pemimpin abnormal itu ?* Jakarta: CV. Rajawali.
- R.I., D. A. (2002). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta : CV Indah .
- subhan, Z. (1999). *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender Dalam Tafsir Qur'an* . Yogyakarta: LkiS.
- suwondo, N. (1981). *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Syafi'iah, T. R. (2000). *Fiqh Rakyat Pertautan dengan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS.